

ANTIPATI TERHADAP PERKEMBANGAN TIK (ANALISIS ROLAND BARTHES TERHADAP FOTO JURNALISTIK DEMONSTRASI SUPIR TAKSI BLUE BIRD DI KOMPAS.COM)

ANTIPATHY ON ICT DEVELOPMENT (ROLAND BARTHES ANALYSIS ON JOURNALISTIC PHOTOS OF BLUE BIRD'S TAXI DRIVER DEMONSTRATION AT KOMPAS.COM)

Gabriel Dinda Andari¹, Muhammad Sufyan Abdurahman²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi

^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung

¹dindagabriel@gmail.com, ²sufyan@ypt.or.id

ABSTRAK

Foto menjadi bagian yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat modern. Foto memiliki banyak fungsi, salah satunya digunakan sebagai media untuk menyampaikan berita. Foto inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik. Pada Mei 2016, terjadi peristiwa demonstrasi supir taksi Blue Bird menentang transportasi daring yang adalah salah satu bentuk perkembangan teknologi di bidang transportasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan bagaimana foto jurnalistik tentang peristiwa demonstrasi supir taksi *Blue Bird* di *kompas.com* merepresentasikan antipati terhadap perkembangan TIK dengan menggunakan tiga tahapan pemaknaan yang dimiliki Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data berasal dari sumber primer yaitu foto-foto jurnalistik berita demonstrasi supir taksi Blue Bird yang dimuat dalam media daring *kompas.com*, sedangkan data yang berasal dari sumber sekunder yaitu artikel dan berita demonstrasi supir taksi Blue Bird yang berada di *kompas.com* serta arsip kepustakaan yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto jurnalistik demonstrasi supir taksi *Blue Bird* merepresentasikan antipati terhadap perkembangan TIK. Sebagian masyarakat Indonesia masih belum siap menerima perkembangan teknologi dan akhirnya memiliki rasa antipati terhadap teknologi dalam bentuk transportasi daring. Dari rasa antipati tersebut, muncullah emosi yang membuat mereka merasa geram dan marah kepada bisnis transportasi daring, yang akhirnya mereka luapkan kepada para pengemudinya. Mereka akhirnya melakukan tindak kekerasan sebagai buah rasa tidak terima tersebut.

Kata kunci: perkembangan TIK, foto jurnalistik, semiotika, Roland Barthes, *kompas.com*

ABSTRACT

Photo become a part that not loose from modern society's life. Photo have many function, one of them used as media for deliver news. That photo which are called journalistic photo. In May 2016, event demonstration Blue Bird's Taxi Driver against online transportation which is one of development form of technology in transportation field, happened. This study is held to analyze and revealed how journalistic photos of Blue Bird's Taxi Driver demonstration in kompas.com represents antipathy on ict development by using three stages of meaning which are owned by Roland Barthes, that is meaning of denotation, konotation, and myth. The method that used in this study is qualitative method with the constructivist paradigm. Data collection technique originated from primary sources that is journalistic photos news of demonstration Blue Bird's taxi driver that loaded in kompas.com, while data that originated from secondary sources is article and news of demonstration Blue Bird's taxi driver that loaded in kompas.com and literature files which is related. The result of this study show that journalistic photos of Blue Bird's taxi driver demonstration represents antipathy on ict development. Some of the community still not ready to accept development of technology and finally have sense of antipathy on ict development in the form of online transportation. From the sense of antipathy, come up emotion that make them feel

growled and angry to online transportation's business, which they overflow to the driver. They finally do violence as result of that sense of not acceptance.

Keywords: ICT development, journalistic photo, semiotic, Roland Barthes, kompas.com

1. PENDAHULUAN

Foto menjadi salah satu media penyampaian pesan dan berita yang efektif, apalagi di masa modern saat ini, dimana setiap orang bisa membuat foto dan bisa melihat foto dalam bentuk apapun berkat bantuan internet. Karena efektif, berita pun menjadi lebih lengkap dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dengan adanya foto yang mendukung isi berita tersebut. Foto inilah yang disebut foto jurnalistik.

Media massa sebagai salah satu produk jurnalistik pun kini tidak luput dari perkembangan internet. Dengan adanya internet, media massa dapat menyampaikan berita dengan lebih cepat dan akses lebih mudah. Media massa di Indonesia pun semakin banyak yang membuat media daring untuk media mereka dalam menyampaikan berita.

Pada bulan Mei 2016, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan adanya peristiwa demonstrasi supir taksi Blue Bird yang menentang adanya transportasi daring, dan menuntut untuk mencabut ijin beroperasi transportasi daring. Para supir taksi ini menilai transportasi daring mematikan bisnis transportasi konvensional, dan menganggap transportasi daring adalah transportasi ilegal yang tidak seharusnya beroperasi.

Karena peristiwa ini terhitung peristiwa besar yang menyita perhatian masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti makna dari foto-foto jurnalistik peristiwa demonstrasi supir taksi Blue Bird yang dimuat oleh kompas.com, salah satu media daring di Indonesia. Penulis memilih media daring karena melihat bahwa internet tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat modern saat ini, dan media daring sebagai media yang menggunakan internet menjadi salah satu media yang banyak digunakan masyarakat modern dalam mendapatkan informasi karena kemudahan aksesnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana foto-foto jurnalistik peristiwa tersebut

merepresentasikan antipati terhadap perkembangan TIK. Analisis semiotika Barthes membedah foto dengan 3 tahap, yaitu pemaknaan tingkat pertama atau makna denotasi, pemaknaan tingkat kedua atau makna konotasi, dan mitos. Analisis inilah yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana foto-foto jurnalistik demonstrasi supir taksi Blue Bird merepresentasikan antipati terhadap perkembangan TIK dalam penelitian yang berjudul “ANTIPATI TERHADAP PERKEMBANGAN TIK (ANALISIS ROLAND BARTHES TERHADAP FOTO JURNALISTIK DEMONSTRASI SUPIR TAKSI BLUE BIRD DI KOMPAS.COM)”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula (Tamburaka, 2012: 13).

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet) (Ardianto, Komala, Karlinah, 2009: 103).

2.2 Media Daring

Per definisi, media daring—disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru)—dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara daring di situs web (*website*) internet (Romli, 2014: 30). Media daring bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*)—koran, tabloid, majalah, buku—dan media elektronik (*electronic media*)—radio, televisi, dan film/video (Romli, 2014: 30).

Termasuk kategori media daring adalah portal, *website* (situs *web*, termasuk blog dan media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*),

radio daring, TV daring, dan *email* (Romli, 2014: 31). Romli (2014: 32) pun menjelaskan tentang media daring yang berupa situs berita yang bisa diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu : situs berita berupa “edisi daring” dari media cetak surat kabar atau majalah, situs berita berupa “edisi daring” media penyiaran radio, situs berita berupa “edisi daring” media penyiaran televisi, situs berita daring “murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, dan situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain.

Karakteristik media dari menurut Romli dalam bukunya *Jurnalistik Daring: Panduan Praktis Mengelola Media Daring* (2014) adalah multimedia, aktualitas, cepat, *update*, kapasitas luas, fleksibilitas, luas, interaktif, terdokumentasi, dan *hyperlinked*.

2.3 Foto Jurnalistik

Wijaya (dalam Gani dan Kusumalestari, 2013: 47) menjelaskan yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

Gani dan Kusumalestari dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar* (2013) menjelaskan bahwa secara sederhana, karakter foto jurnalistik sudah terlihat dari nilai berita yang ditampilkannya di media massa, dan Frank P. Hoy dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach* (dalam Mirza, 2004: 5) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakteristik sebuah foto jurnalistik, yaitu :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.

5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.

6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Karena itu, pesan yang

disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.

7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.

8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amendemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, seperti yang disampaikan oleh Effendy (1993: 93), yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi (Gani dan Kusumalestari, 2013: 60).

2.4 Antipati

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), antipati memiliki artian:

1. Penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat;
2. Perasaan menentang objek tertentu yang bersifat persona dan abstrak.

2.5 Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan *informasi yang berkualitas*, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat (Sutabri, 2014: 3). Secara implisit dan eksplisit, IT tidak sekedar teknologi komputer, tetapi juga mencakup teknologi komunikasi. Dengan kata lain, yang disebut teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi (Sutabri, 2014: 2).

Tata Sutabri dalam bukunya *Pengantar Teknologi Informasi* (2014) menjelaskan secara garis besar peranan teknologi informasi, yaitu:

1. Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses.

2.6 Semiotika Roland Barthes

Barthes (1988) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur, 2013: 15).

Teori semiotik Barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014: 27).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemaknaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

1. Foto Pertama

Puluhan mobil taksi Blue Bird memenuhi ruas jalan Sudirman pada saat supir taksi Blue Bird mengadakan demonstrasi menentang beroperasinya transportasi daring.

2. Foto Kedua

Para supir taksi Blue Bird berbaris di depan Istana Negara, Jakarta, untuk menyampaikan orasi dan tuntutan mereka kepada pemerintah terkait ijin operasi transportasi daring.

3. Foto Ketiga

Seorang supir taksi Blue Bird melempar batu ke arah pengemudi ojek daring yang berlari di depannya.

4. Foto Keempat

Seorang pengemudi ojek daring sedang berada di posisi akan melempar batu.

5. Foto Kelima

Sebuah mobil taksi Blue Bird dirusak pada saat terjadi demonstrasi supir taksi Blue Bird.

3.2 Pemaknaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

3.2.1 Makna Konotasi

1. Foto Pertama

1. Efek Tiruan: tidak ada efek atau penggabungan dua foto dalam foto ini.
2. *Pose/sikap*: Beberapa supir taksi terlihat berkumpul di beberapa titik di jalan Sudirman, dan beberapa lainnya masih berada di dalam mobilnya. *Pose* atau sikap para supir taksi ini terlihat seperti mempersiapkan diri untuk aksi unjuk rasa yang akan mereka lakukan di hari itu. Mobil taksi diposisikan berbaris di tengah jalan, dan mobil-mobil tersebut diparkirkan di tengah jalan Sudirman dengan sengaja oleh para supir karena mereka akan berdemo untuk menentang transportasi daring.
3. Objek: Jalan Sudirman, supir taksi Blue Bird, polisi, pengendara motor pribadi, masyarakat umum, mobil taksi Blue Bird, motor pribadi, mobil pribadi, bis Transjakarta, dan plang rambu lalu lintas
4. Fotogenia: *Long Shot* (konteks, jarak publik), *High* (dominasi, kekuatan, kewenangan), *Wide* (dramatis), *Deep Focus* (semua elemen dianggap penting), *Low Contrast* (realistik, dokumenter), dan

Cool (pesimisme, *calmness*)

5. Estetisisme: Foto diambil oleh fotografer dalam posisi horizontal. Posisi mobil-mobil tergambar lurus, dengan sejajarnya garis mobil dengan garis foto, namun jalan membelok, sehingga memberi kesan miring dan berbelok
6. Sintaksis: menggambarkan bagaimana para demonstran yang adalah supir taksi Blue Bird akan melaksanakan demo dengan memarkir mobil-mobil mereka di tengah jalan Sudirman, sebagai salah satu cara mereka menunjukkan protes dan rasa tidak terima atas adanya transportasi berbasis daring di Indonesia.

2. Foto Kedua

1. Efek Tiruan: tidak ada efek atau penggabungan dua foto dalam foto ini.
2. *Pose/sikap*: para supir taksi Blue Bird yang berdemo membuat barisan untuk melakukan aksi demo mereka untuk menuntut penutupan transportasi daring. Dari gerakan tangan dan posisi tangan mereka, mereka pun ingin menggambarkan rasa tidak terima, rasa marah dan perasaan menuntut dan memaksa pemerintah untuk segera mengabulkan tuntutan mereka. Sikap tangan mereka adalah mengangkat tangan ke atas, mengepalkan tangan, dan mengacungkan jempol.
3. Objek: Istana Negara, supir taksi Blue Bird, wartawan, papan properti demo bertuliskan '*Stop Illegal Transportation*', kawat berduri, dan tenda.
4. Fotogenia: *Long Shot* (konteks, jarak publik), *Eye Level* (kesetaraan), *Wide* (dramatis), *Deep Focus* (semua elemen dianggap penting), *Low Contrast* (realistis, dokumenter), dan *Warm* (optimisme, *passion*)
5. Estetisisme: foto diambil oleh fotografer dalam posisi horizontal. Fotografer menggunakan sudut pengambilan gambar tidak lurus, sehingga yang bisa masuk ke frame tidak hanya objek yang berada persis di depan lensa dan fotografer saja, tapi juga orang-orang yang berada jauh dari lensa dan fotografer.

6. Sintaksis: menjelaskan bagaimana suasana pada saat para demonstran sudah sampai di depan gedung Istana Negara untuk melaksanakan aksi demo. Dengan mengangkat dan mengepalkan tangan, membawa properti demo, ekspresi yang terlihat menggebu-gebu, para demonstran terlihat bersemangat.

3. Foto Ketiga

1. Efek Tiruan: tidak ada efek atau penggabungan dua foto dalam foto ini.
2. *Pose/sikap*: supir taksi Blue Bird terlihat berada di posisi setelah melempar sesuatu. Posisinya semakin dikuatkan dengan posisi badan dan ekspresi wajah yang terlihat emosi.
3. Objek: Jalan Sudirman, supir taksi Blue Bird, pengemudi ojek daring, batu, bus umum, plang rambu lalu lintas
4. Fotogenia: *Close Up* (keintiman), *Eye Level* (kesetaraan), *Telephoto* (memantau), *Selective Focus* (meminta perhatian), *Low Contrast* (realistis, dokumenter), *Cool* (pesimisme, *calmness*)
5. Estetisisme: adanya teknik *selective focus* yang digunakan fotografer untuk menangkap cerita peristiwa demonstrasi. teknik *selective focus* membuat foto ini hanya berfokus pada objek tertentu saja, dan membiarkan sisanya menjadi *blur* atau tidak fokus.
6. Sintaksis: menggambarkan demonstrasi yang berubah menjadi ricuh. Demonstrasi yang seharusnya dapat berjalan dengan tertib dan damai, justru menjadi ricuh dan dipenuhi dengan kekerasan antara supir taksi Blue Bird dan supir transportasi daring. Kekerasan yang terjadi seperti pelemparan batu menjadi salah satu aksi yang tergambar dalam foto ini. Terlihat bagaimana supir taksi Blue Bird melemparkan batu ke arah supir ojek daring yang berlari di depannya, dan berusaha agar batu bisa mengenai sasaran yang dia inginkan, dalam hal ini supir ojek daring.

4. Foto Keempat

1. Efek Tiruan: tidak ada efek atau penggabungan dua foto dalam foto ini.

2. *Pose/sikap*: pengemudi ojek daring berada dalam posisi akan melempar sesuatu, terlihat dari posisi badan, kaki, dan tangan. Pengemudi ojek daring ini berada di tengah jalan, dengan badan menghadap ke seberang jalan. Beberapa batu berserakan dan bertebaran di jalan, dimana pengemudi ojek daring ini berada, memberi kesan bahwa batu-batu tersebut baru saja dilemparkan.
3. *Objek*: Jalan Jenderal Sudirman, pengemudi ojek daring, supir taksi Blue Bird, batu, bis umum, mobil taksi, dan pembatas jalan
4. *Fotogenia*: *Long Shot* (konteks, jarak publik), *Eye Level* (kesetaraan), *Wide* (dramatis), *Selective Focus* (meminta perhatian), *Low Contrast* (realistis, dokumenter), dan *Cool* (pesimisme, *calmness*).
5. *Estetisisme*: fotografer menggunakan teknik *selective focus* yang membuat foto ini hanya berfokus pada objek tertentu saja, dan membiarkan sisanya menjadi *blur* atau tidak fokus. Foto ini terkesan dramatis, karena posisi supir ojek daring yang berada di tengah jalan yang dipenuhi oleh batu-batu yang berserakan dan terhitung banyak, memberikan kesan ia sendirian berada di antara bentrok yang cukup parah, mengingat ada banyak batu yang digunakan sebagai senjata.
6. *Sintaksis*: terlihat ada seorang supir ojek daring sedang tertangkap kamera berada di posisi akan melemparkan batu. Demonstrasi ini telah berubah menjadi kericuhan, dengan adanya serangan tidak hanya dari pihak demonstran, namun juga pihak supir transportasi daring.

5. Foto Kelima

1. *Efek Tiruan*: tidak ada efek atau penggabungan dua foto dalam foto ini.
2. *Pose/sikap*: sebuah mobil taksi dirusak dalam demo tersebut, terlihat dari masih adanya serpihan kaca yang berserakan di dekat jendela yang remuk. Mobil tersebut rusak cukup parah, dengan atap yang penyok dan condong masuk ke dalam, dan kaca yang remuk dan juga condong masuk ke dalam

taksi. Bagian belakang mobil juga penyok, tepatnya di bagian dimana tercantum kode mobil taksi.

3. *Objek*: Jalan Gatot Subroto, mobil taksi, mobil pribadi, pembatas jalan
4. *Fotogenia*: *Big Close Up* (emosi, peristiwa penting, drama), *Eye Level* (kesetaraan), *Normal* (normalitas keseharian), *Soft Focus* (romansa, nostalgia), *Low Contrast* (realistis, dokumenter), dan *Cool* (pesimisme, *calmness*)
5. *Estetisisme*: fotografer mengambil sudut pengambilan gambar yang baik, sehingga kesan rusak dan menyeramkan dapat dirasakan saat melihat foto ini. Fotografer mampu mendapatkan objek yang sesuai untuk menggambarkan bukti kerusakan dari bentrok, dengan masih adanya serpihan kaca yang berceceran di atap bagasi mobil, menambah kesan seram.
6. *Sintaksis*: menggambarkan bagaimana efek dan akibat yang ditimbulkan dari demonstrasi yang berubah menjadi ricuh dan penuh kekerasan. Terlihat sebuah mobil taksi Blue Bird, yang sudah rusak dengan atap penyok, kap bagasi penyok, dan kaca belakang pecah. Terlihat dari kerusakannya, mobil ini dirusak seperti diinjak atau dihantam benda yang sangat keras.

3.2.2 Analisis Caption

Seluruh *caption* foto-foto tersebut ditulis dengan singkat, tidak bertele-tele, dan langsung kepada inti apa yang sebenarnya terjadi dalam foto tersebut. Tidak lupa *kompas.com* menyertakan tanggal dan lokasi terjadinya peristiwa demonstrasi ini, mengingat bahwa demonstrasi ini terjadi di berbagai lokasi berbeda di Jakarta.

Namun ada dua *caption* yang ditulis dengan sangat singkat, sehingga tidak terlalu menjelaskan secara rinci apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini terdapat dalam *caption* foto pertama dan foto kedua. Ketiga *caption* yang lain, yaitu *caption* foto ketiga, keempat, dan kelima walaupun memiliki penjelasan yang singkat, namun bisa menggambarkan dengan lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi dalam foto tersebut.

Karena berbagai foto dan berbagai *caption* yang mengikutinya, menjadikan *kompas.com* memberitakan peristiwa ini dari berbagai sudut pandang. Dari bagaimana suasana, munculnya aksi kekerasan, aksi demonstrasi yang diwarnai ricuh antar supir taksi dan pengemudi ojek daring, hingga bagaimana efek dan akibat dari kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa *kompas.com* adalah salah satu media daring yang objektif dan berusaha untuk selalu melengkapi berita demonstrasi dari berbagai sisi.

3.3 Mitos

Mitos yang penulis temukan dalam foto-foto jurnalistik demonstrasi supir taksi *Blue Bird* ini adalah bagaimana ketakutan korporasi lokal dan konvensional terhadap korporasi global dan daring. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan kebutuhan manusia akan transportasi kian dimudahkan untuk terpenuhi. Telepon pintar dan internet sebagai bagian dari perkembangan teknologi rupanya tak luput dalam menyentuh aspek transportasi. Namun rupanya, para penggiat bisnis transportasi konvensional di Indonesia masih tidak bisa mengikuti perkembangan dan perubahan global yang terjadi begitu cepat ini. Para pelaku bisnis transportasi konvensional masih belum siap menerima perkembangan teknologi di bidang transportasi yang terjadi karena adanya arus globalisasi ini. Korporasi lokal dan konvensional belum mampu beradaptasi dengan baik, dan akhirnya memunculkan ketakutan untuk bersaing dalam pasar dengan para pelaku bisnis transportasi daring.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Para Supir Taksi *Blue Bird* Menuntut Dicabutnya Ijin Operasi Transportasi Daring

Demonstrasi diadakan oleh para supir taksi *Blue Bird* tersebut karena mereka menuntut dicabutnya ijin operasi transportasi daring. Menurut mereka, transportasi daring adalah transportasi ilegal. Hal ini dapat dilihat pada papan yang mereka bawa pada saat demonstrasi yang terdapat dalam foto kedua. Papan tersebut bertuliskan “*Stop Illegal Transportation*” yang mereka tujukan untuk transportasi daring yang dianggap ilegal. Selain itu, aplikasi daring juga dituding

melanggar Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

3.4.2 Munculnya Rasa Antipati Para Supir Taksi *Blue Bird* Terhadap Transportasi Daring

Demonstrasi ini hadir karena para supir taksi *Blue Bird* masih belum dapat menerima perkembangan teknologi di bidang transportasi, yaitu transportasi daring. Perkembangan teknologi sebagai bagian dari arus globalisasi dan inovasi dalam berbagai bidang, salah satunya bidang transportasi tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia modern saat ini, dan para supir ini tidak siap dengan perkembangan ini hingga yang muncul adalah rasa antipati terhadap transportasi daring.

3.4.3 Ketakutan Para Penggiat Bisnis Transportasi Konvensional terhadap Bisnis Transportasi Daring akibat Adanya Perkembangan Teknologi

Para supir taksi menganggap dengan hadirnya transportasi daring, menyebabkan adanya persaingan yang tidak sehat antara transportasi konvensional dan transportasi lokal. Para penggiat bisnis transportasi konvensional ini cenderung menjadi takut untuk bersaing karena inovasi dan keunggulan yang transportasi daring miliki dibandingkan transportasi konvensional.

3.4.4 Antipati yang Menimbulkan Amarah

Karena rasa antipati dengan transportasi daring, muncullah rasa emosi dan marah yang akhirnya para supir taksi luapkan kepada para pengemudi transportasi daring.

3.4.5 Rasa Marah yang Memunculkan Kekerasan

Dari rasa tidak siap dan tidak mampu menerima tersebut, timbullah rasa marah dan geram, hingga akhirnya kekerasan yang menjadi tindakannya.

3.4.6 Demonstrasi yang Berubah Menjadi Ricuh

Rasa marah, geram, hingga kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi menjadikan demonstrasi berubah menjadi ricuh. Tidak hanya supir taksi *Blue Bird* yang melakukan tindak kekerasan, namun pengemudi ojek daring pun turut melakukan tindak kekerasan,

hingga menjadikan demonstrasi ini tidak lagi damai dan berubah menjadi ricuh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 foto jurnalistik berita demonstrasi supir taksi Blue Bird di media daring *kompas.com* yang sudah penulis dapatkan di bab 4, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa foto-foto jurnalistik demonstrasi supir taksi *Blue Bird* ini merepresentasikan antipati terhadap perkembangan TIK. Foto-foto jurnalistik ini memperlihatkan bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang belum siap menerima perkembangan teknologi dan akhirnya memiliki rasa antipati terhadap teknologi dalam bentuk transportasi daring, sehingga mereka akhirnya mengadakan demonstrasi untuk menuntut dicabutnya ijin operasi dan ditutupnya bisnis transportasi daring.

Dari rasa tidak siap menerima tersebut, muncullah emosi yang membuat mereka merasa geram dan marah kepada bisnis transportasi daring, yang akhirnya mereka luapkan kepada para pengemudinya. Mereka akhirnya melakukan tindak kekerasan sebagai buah rasa tidak terima tersebut, seperti yang tergambar dalam 3 foto, yaitu foto ketiga, keempat, dan kelima.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Ardianto, Elvinaro, *dkk.* (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [2] Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari. (2013). *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [3] Romli, Asep Syamsul M. (2014). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- [4] Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- [5] Sutabri, Tata. (2014). *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- [6] Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

4.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis menyertakan saran-saran yang mudah-mudahan berguna. Saran-saran tersebut sudah penulis rangkum menjadi beberapa poin berikut:

1. Diharapkan institusi dapat menyediakan lebih banyak lagi referensi dan buku terkait dengan kajian semiotika dan jurnalistik, terlebih semiotika Roland Barthes, dan dapat membuat kelas atau diskusi khusus mengenai analisis semiotika, agar mahasiswa semakin paham dan mengerti analisis semiotika lebih dalam.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa lebih berkembang dan lebih baik lagi, khususnya dalam analisis semiotika foto jurnalistik.
3. Diharapkan *kompas.com* semakin meningkatkan kualitas dalam penyajian berita, tetap *up to date* dan lengkap dalam menyajikan berita.
4. Diharapkan para awak media atau pers semakin kritis lagi dalam membuat berita, dan tidak membuat berita yang kebenarannya masih diragukan.
5. Diharapkan para fotografer berita atau jurnalis foto dapat lebih baik lagi dalam bekerja dan semakin mampu menangkap momen peristiwa yang terjadi.

[7] Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

[8] Wiryanto. (2006). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo

Sumber lain:

- [1] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus versi online/daring (dalam jaringan))*. kbbi.web.id diakses pada 13 Juni 2017.